

Asmaradanam

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20186234&lokasi=lokal>

Abstrak

Menurut ringkasan Mandrasastra tentang naskah ini, alur cerita sebagai berikut: Sepasang burung ciit (kempladayan) ingin pindah pemukiman ke tempat yang tidak berbahaya. Ciit jantan membeberkan agama pangiwa dan panengen serta asas agama satu persatu. Mereka berdua sebenarnya keturunan dewa. Burung jantan menjelaskan isi rontal yang disebut Asmaradanam perihal pedoman hidup : brata, supana, waskitha dan jalan hidup: tritaya, triyatna, tripurusa, tripurna. Setelah mereka mempunyai keturunan dua ekor ciit jantan pamit mencari lahan yang banyak makanan untuk keturunan mereka. Ciit betina keberatan dan mengisahkan pengalaman jalak manis. Ciit jantan tetap pada pendiriannya bercermin pada dongeng burung perkutut yang mendapatkan kebahagiaan berkat dipelihara raja. Ciit jantan melaksanakan niatnya. Ia menemukan pohon bodi dan kemuning yang sedang berbuah lebat. Di situ ia makan sepuasnya dan membuang kotoran yang meninggalkan biji dari buah yang dimakannya. Diharapkan biji yang tertinggal dapat tumbuh subur dan berbuah sebagai sumber persediaan makan bagi anak cucunya kelak. Ulat dhampa menghabiskan tunas-tunas pohon kempladayan yang ditinggalkan oleh burung ciit. Burung ciit sangat marah. Pertengkaran antara burung ciit dengan ulat dhampa. Masing-masing pihak merasa benar. Burung tuhu melerai, dibantu oleh burung kolik dan branjangan. Kesepakatan akhir, keduanya berdamai, yang merasa bersalah harus mengakui kesalahannya, yang merasa benar harus melapangkan dadanya. Naskah ini ditulis pada tahun 1930, di Surakarta, oleh S. Mangunprawira. Rupanya setelah itu, sekitar itu, sekitar tahun 1935, disadur ulang sebagai bahan pembukaan tulisan baru berjudul Serat Pandelwan. Lihat deskripsi FSUI/LS.47 untuk keterangan selanjutnya.